

**PENGARUH SISTEM *BOARDING SCHOOL* DAN KEMANDIRIAN
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
IPS SISWA KELAS VIII MTS ASSALAM BANGILAN
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

OLEH

SUSIANA

NIM: 15210064



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH SISTEM *BOARDING SCHOOL* DAN KEMANDIRIAN
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
IPS SISWA KELAS VIII MTS ASSALAM BANGILAN TURAN
TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh:

Suziana
NIM. 15210064

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
pada tanggal 22 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
memperoleh gelar sarjana

Dewan Pengaji:

Ketua Taufik Hidayat, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0727120902

Sekretaris Ayu Crea Fadhani, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0729048802

Anggota 1. Dr. Ila Khairia Ningrum, M.M
NIDN. 0709097805

2. Fani Setyani, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0723048902

3. Ana Lili K, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0715079001



Mengesahkan
Rektor,

Dr. SUJIWAN, M.Pd
NIDN. 0702106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya setiap manusia memerlukan pendidikan didalam proses kehidupannya. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup dimasa yang akan datang. Di Indonesia pembangunan nasional ditunjukkan dalam rangka membangun manusia menjadi generasi yang handal. Dalam mewujudkan pembangunan nasional membutuhkan orang-orang yang bisa menunjang keberhasilan disetiap program. Pendidikan adalah usaha yang sudah direncanakan untuk mewujudkan proses pembelajaran supaya peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengembangkan potensi diri. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap sehingga dapat berfikir lebih sistematis, rasional, dan kritis terhadap masalah yang dihadapi.

Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib dkk, 2006: 29). Tujuan dari pelaksanaan pendidikan yaitu untuk dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas dan berdaya saing agar dapat menghadapi tantangan global.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara umum, dalam penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui tiga jalur yaitu: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya ada proses pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal didapat dari jalur pendidikan diluar pendidikan formal yaitu melalui jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UU Sisdiknas: 2003). Dan pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan yang tersusun secara sistematis dan teroganisir yang dilakukan pada saat diluar jam sekolah oleh masing-masing individu atau bagian dari kegiatan yang lebih luas lagi. Yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya.

Dalam pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi harus berkarakter juga, sehingga nantinya menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter yang lebih baik. Hal di atas dapat kita dasarkan pada Undang-Undang SISDIKNAS pasal 3, sebagaimana tercantum dengan jelas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas bahwa dalam proses pendidikan itu

tidak hanya usaha mentransfer pengetahuan semata, tetapi menekankan pada penanaman nilai. Individu yang baik adalah individu yang memiliki karakter yang baik pula, misalnya seperti dalam mengambil keputusan dan selalu siap dalam mempertanggungjawabkan setiap akibat yang telah mereka lakukan. Tetapi saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami permasalahan krisis moral di kalangan pelajar. Dan permasalahan yang menyerang pelajar di Indonesia saat ini kondisinya sangat memprihatinkan. Krisis moral tersebut ditandai dengan maraknya aksi kenakalan para pelajar seperti tawuran, pergaulan bebas, membolos atau keluar saat masih ada jam pelajaran dan sering mencontek ketika ulangan. perilaku tersebut adalah sebagai bukti kalau moral dan perilaku pelajar saat ini sungguh memprihatinkan.

Hal tersebut terjadi karena sistem pendidikan di Indonesia dianggap masih belum berhasil dalam membentuk manusia yang berakhlak, berkarakter, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, budi pekerti luhur, dan memiliki sikap mandiri dalam memecahkan suatu permasalahan. Maka dari itu dalam penyelenggaraan proses pendidikan jangan hanya bertumpu pada proses mentransfer ilmu dan pengetahuan saja didalam kelas, tetapi harus diikuti sertakan suatu usaha untuk menanamkan nilai kepada siswa agar lebih siap dalam menghadapi suatu masalah dan berwawasan luas saat menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih menjurus pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Ali Ibrahim Akbar, 2000 penelitian di Harvard University Amerika Serikat.

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan peranan siswa memiliki karakter yang baik dan kemandirian untuk meningkatkan hasil belajarnya. Dengan demikian untuk menumbuh kembangkan karakter siswa dan kemandirian belajar serta meningkatkan hasil belajar tersebut diperlukan suatu pendidikan yang mana di dalamnya tidak hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan pada anak yang hanya bersifat umum, tetapi juga pengetahuan tentang hidup mandiri yang dapat dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah. Pada pertengahan tahun 1990 muncullah sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini dipandang belum sesuai dengan harapan.

Boarding school sering disebut sebagai sekolah berasrama yaitu lembaga dari sekolah menggabungkan antara sekolah dengan tempat tinggal sehari-hari siswa. Sistem pembelajaran *boarding school* merupakan sistem pendidikan yang memiliki fokus utama dalam membentuk karakter khususnya karakter kemandirian peserta didik, agar nantinya dengan kemandirian yang dilatih setiap hari diasrama akan dapat meningkatkan hasil belajarnya disekolah. Menurut Arsy Karima Zahra, 2008: 145 menyatakan bahwa sistem *boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal diasrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurung waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Menurut Purwanto, 2011 menyatakan bahwa sekolah berasrama juga menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi, siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial,

budaya, tingkat kecenderungan dan kemampuan akademik yang beragam. Dari kondisi seperti ini dapat melatih siswa untuk mandiri dan menghargai perbedaan dari mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Pada sistem pendidikan yang menerapkan *boarding school* atau sekolah berasrama yang terapkan disekolah maka akan mempermudah kontrol terhadap kegiatan belajar siswa yaitu menimbulkan stimulus atau rangsangan belajar sehingga memberikan manfaat bagi guru dan siswa antara lain dapat berinteraksi secara intensif dan mempermudah proses pembelajaran, dan siswa akan lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Karena sebelumnya siswa telah mendapatkan pengetahuan dan melatih kedisiplinannya selama tinggal diasrama. Jadi dengan penerapan sistem pembelajaran *boarding school* maka siswa akan lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan proses belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Sekolah yang memakai sistem *boarding school* juga dapat memberikan pengaruh baik terhadap karakter, moral atau hasil belajar siswa, karena didalam asrama siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga mendapatkan nilai keagamaan, seperti peserta didik juga dilatih untuk melakukan ibadah bersama-sama seperti sholat 5 waktu berjamaah, setelah sholat maghrib mengaji dan hafalan Al-Quran, setelah sholat isya peserta didik diwajibkan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab ataupun bahasa Inggris. Selain dilatih dari nilai keagamaanya peserta didik juga dilatih untuk selalu mandiri dalam mengerjakan suatu hal, dimulai dari pembinaan yang sederhana seperti pembinaan dalam hal merapikan tempat tidur, dan mencuci pakaian sendiri.

Jadi penerapan sistem *boarding school* akan mempermudah pembentukan karakter dan juga kemandirian siswa sehingga dapat mempermudah proses belajarnya di kelas. Karena dalam sistem *boarding school* siswa akan dibiasakan belajar setiap hari di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama. Dan setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan dipantau oleh guru asrama dan membantu melatih kemandirian peserta didik supaya mereka dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain. Keunggulan dari sistem *boarding school* adalah fasilitasnya yang cukup lengkap dan dengan sistem asrama peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Peserta didik yang menggunakan sistem pembelajaran *boarding school* dapat meningkatkan hasil belajar karena proses pembelajaran lebih fokus dan terkontrol.

Pada kenyataannya kehidupan di asrama sangat berbeda dengan kehidupan di lingkungan rumah, sehingga untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan diatas siswa harus bisa melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Masalah yang muncul dari penerapan sistem *boarding school* atau sekolah asrama adalah adanya siswa yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya sehingga menghambat proses pembelajaran di sekolah maupun diasrama. Kesulitan penyesuaian diri diasrama akan menimbulkan masalah-masalah baru bagi kejiwaan anak seperti anak merasa tertekan, stress, hasil belajar menurun, bahkan membuat gaduh dan membuat rusuh di lingkungan asrama. Selain itu anak yang terbiasa hidup bebas cenderung sulit untuk disiplin dan mentaati peraturan diasrama, sehingga ada yang melanggar aturan yang ditetapkan oleh pihak asrama, selain itu siswa juga merasa jenuh dan bosan karena

terus-terusan belajar diasrama, dan mereka merasa waktu istirahat itu kurang karena disekolah mereka dituntut untuk belajar dan sepulangnya dari sekolah mereka akan dituntut lagi untuk belajar diasrama.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketercapaian hasil belajar IPS adalah faktor kemandirian belajar siswa. Setiap siswa memiliki kemandirian yang berbeda-beda. Kemandirian Belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar IPS. Menurut Tahar (2006: 92) menyatakan, “Kemandirian belajar adalah kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar”. Kemandirian belajar sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa karena menurut teori konstruktivisme, dalam proses pembelajaran di sekolah, guru tidak bisa memberikan pengetahuan peserta didik begitu saja.

Siswa yang harus membangun sendiri pengetahuannya, misalnya dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan sendiri informasi dan mengaplikasikannya atau dengan pembelajaran yang mengupayakan pembelajaran siswa memiliki kesadaran untuk menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Seorang siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar IPS, siswa mampu memecahkan masalah dalam proses belajar IPS, siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar IPS.

Menurut Tirtaraharja dan La Sulo (2005: 50) Kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggungjawab dari diri

pembelajar. Sedangkan, menurut Ahmadi (2004: 31), Kemandirian Belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain. Sehingga siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

Kemandirian Belajar siswa sangat dibutuhkan untuk memperoleh hasil belajar IPS yang maksimal. Siswa yang memiliki kemandirian belajar, melakukan kegiatan belajarnya berdasarkan pilihan sendiri, kemauan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Kemandirian belajar menuntut siswa untuk mengalami sendiri proses perolehan hasil belajar IPS. Dengan kemandirian belajar yang tinggi, siswa semakin aktif dan mampu mengatur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Terdapat beberapa siswa yang masih kurang memiliki kemandirian belajar ditandai dengan tidak mengerjakan tugas dan kurang memperhatikan guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti melamun dan mengobrol dengan teman. Selain itu, pada umumnya siswa tidak mandiri dalam belajar IPS. Hal tersebut terlihat saat siswa mengerjakan ulangan masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

Menurut Tirtarahardja (2005: 226), mutu pendidikan dapat diukur dengan melihat hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar (Anni, 2011: 85). Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Mutu pendidikan dapat diketahui melalui hasil belajar siswa dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun luar diri (Slameto, 2003: 54). Menurut Syah (2010: 90), belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti masalah mutu pendidikan.

Hasil dari proses pembelajaran berupa hasil yang diraih oleh siswa. Semakin tinggi hasil belajar seorang siswa, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran sudah berhasil. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah melalui beberapa proses belajar untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya dan hanya dengan belajar maka akan dapat mengetahui, mengerti, dan memahami sesuatu dengan baik. Untuk mengetahui bahwa seseorang telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam memiliki pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap maka dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang setelah melakukan proses belajar, hasil yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat keberhasilan dirinya dibandingkan dengan siswa lain. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa hasil belajar merupakan hasil dari perubahan tingkah laku berupa pengembangan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami suatu kegiatan proses belajar. Hasil belajar digunakan sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana

kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa Rosdiana, Hermi Yanzi, dan Berchah Pitoewas (2017), berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian belajar peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur tahun pelajaran 2017/2018, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara sistem *boarding school* dengan pembentukan karakter kemandirian belajar peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana, Buchari Nurdin, Mira Yanti (2016), berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan *boarding school* dan pembentukan karakter kemandirian belajar terhadap hasil belajar pada peserta didik di SMAN 5 Padang, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kemandirian belajar yang baik, maka hasil belajar yang diperoleh akan baik pula. berdasarkan temuan itu. Ada pengaruh pendidikan *boarding school* terhadap hasil belajar, dan ada pengaruh pula pembentukan karakter kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan *boarding school* dan pembentukan karakter kemandirian belajar sangat mempengaruhi hasil belajar disekolah.

Berdasarkan paparan diatas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai hasil belajar yang akan dilakukan di MTs Assalam. Penelitian kali ini akan ditinjau dari faktor yang mempengaruhinya yaitu adanya pengaruh sistem *boarding school* dan kemandirian belajar. Sehingga dari permasalahan

tersebut peneliti menetapkan judul, “**Pengaruh Sistem *Boarding School* dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VIII di MTs Assalam Tahun Pelajaran 2018/2019.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yang diduga terkait dengan hasil belajar IPS siswa adalah sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh Positif dan Signifikan Sistem *Boarding School* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di MTs Assalam Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Adakah Pengaruh Positif dan Signifikan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di MTs Assalam Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Adakah Pengaruh Positif dan Signifikan Sistem *Boarding School* dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di MTs Assalam Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk Mengetahui Adakah Pengaruh Positif dan Signifikan Sistem *Boarding School* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di MTs Assalam Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Untuk Mengetahui Adakah Pengaruh Positif dan Signifikan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di MTs Assalam Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk Mengetahui Adakah Pengaruh Positif dan Signifikan Sistem *Boarding School* dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di MTs Assalam Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan di bidang pendidikan terutama tentang pengaruh sistem *boarding school* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Assalam Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbagan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu sekolah.

- b. Bagi siswa

sebagai masukan kepada siswa terkait dengan sistem pembelajaran *boarding school* dan kemandirian belajar siswa sehingga hasil belajar IPS siswa dapat memaksimalkan hasil belajar.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta melatih dalam mengembangkan ilmu yang telah didapat dalam perkuliahan.

E. Definisi Operasional

1. Sistem *Boarding School*

Sistem *boarding school* adalah sebuah lembaga yang didalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya berinteraksi selama 24 jam setiap harinya dengan mengkombinasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, di dalamnya terjadi pembinaan watak peserta didik sehingga membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, serta dapat memudahkan aktifitas mereka belajar dikelas.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari perubahan tingkah laku yang berupa pengembangan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami suatu kegiatan proses belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Sistem *Boarding School*

a. Pengertian Sistem *Boarding School*

Sistem *Boarding School* (asrama) sebagai sarana lembaga pendidikan berfungsi mendidik anak baik dalam hal agama, sosial, maupun individu sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani, rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dengan diadakan asrama di sekolah sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sistem *Boarding school* dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Sistem asrama biasanya memang diterapkan oleh sekolah yang memiliki lebih dari satu fokus pelajaran, misalnya antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Sebenarnya sekolah dengan sistem *boarding school* (asrama) telah lama dikenal atau diterapkan di Indonesia, akan tetapi diindonesia sistem *boarding school* dikemas dalam bentuk pondok pesantren, dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia banyak yang beragama Islam.

Pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan yang mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Baktiar “Sistem *Boarding school* dan Peranannya dalam Pendidikan Islam”, 2013, hal. 8. mengemukakan bahwa Sistem *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu”. Sedangkan Maksudin (2013:15) mengungkapkan bahwa Sistem *Boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Sistem *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama. Sedangkan Vembriarto dalam Irfan Setiawan (2013:5), mengemukakan bahwa “sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* (berasrama) merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah reguler”. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi kehidupan peserta didik.

Menurut Maknun dalam Irfan Setiawan (2013:5) Dampak positif dari sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* (berasrama) tersebut antara lain membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup, membangun wawasan nasional peserta didik sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari

berbagai latar belakang dan dapat melatih anak untuk menghargai pluralitas, memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas serta sanksi-sanksi bagi pelanggarnya sehingga keamanan anak terjaga seperti terhindar dari pergaulan bebas, dan lain-lain. Sedangkan Minnah El Widdah, dkk, dalam *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 36. Mengemukakan bahwa Sekolah-sekolah unggul dengan menggunakan sistem pesantren merupakan pengaruh dari pesantren, dimana sekolah jenis ini biasanya istilah pesantren diganti dengan istilah sistem *boarding school*. Departement agama sendiripun mulai tahun 1980-an telah mengembangkan model pesantren ini dengan nama Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK/MAK) yang menyelenggarakan pembelajaran menggunakan pendekatan belajar tuntas dan kajian kitab-kitab.

b. Indikator Sistem *Boarding School*

Indikator Sistem *Boarding school* menurut Irfan Setiawan (2013:6) secara umum pada sistem *boarding school* menerapkan pola pendidikan bagi peserta didiknya sebagai berikut:

1) Penjadwalan

Sistem *Boarding school* memiliki penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti. Para peserta didik memiliki waktu tetap untuk tidur, waktu tertentu untuk bangun, makan, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler direncanakan setiap hari. Jadwal yang tepat berbeda antara institusi pendidikan, tetapi sebagian besar sistem *boarding school*

mengharuskan peserta didik untuk tetap mengikuti jadwal mereka dan menjaga kedisiplinan dalam jadwal.

2) Disiplin dalam tugas

Peserta didik harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan, standar tersebut bervariasi tergantung pada institusi pendidikan masing-masing. Misalnya, di pesantren peserta didik harus menghafal beberapa juz dalam Al-Quran untuk memenuhi syarat kenaikan kelas/tingkat, atau peserta didik harus mengikuti kegiatan pengasuhan tertentu agar dapat memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat. Mungkin pula memerlukan perbaikan khusus di kelas selama periode waktu, tergantung pada jenis institusi pendidikannya.

3) Aturan untuk perilaku yang tepat

Sistem *Boarding school* pada umumnya memiliki aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, mengenakan seragam standar sekolah, menghindari perkelahian, menggunakan bahasa yang sesuai tanpa memaki dan menjaga tangan dari barang-barang milik peserta didik lain serta hubungan antara senior junior. Aturan bervariasi tergantung pada institusi pendidikan, tetapi beberapa standar seperti menjaga kebersihan dan kerapian kamar atau menjaga kebersihan diri yang baik adalah aturan yang berlaku umum di beberapa institusi pendidikan.

4) Sanksi bagi yang berkelakuan buruk

Bila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, institusi pendidikan memberikan peserta didik berbagai sanksi yang berkaitan dengan perilaku buruk tersebut. Tindakan Indisipliner akan bervariasi, tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang tidak merapikan kamar asramanya mungkin kehilangan hak "pesiar" (keluar kampus pada hari libur) untuk jangka tertentu, kemudian seorang peserta didik yang berkelahi atau menggunakan obat-obatan mungkin akan dikeluarkan. Pada umumnya institusi pendidikan memiliki aturan tingkatan sanksi mulai dari yang ringan, sedang sampai dengan sanksi berat.

Sistem pendidikan dan kedisiplinan didalam sistem *boarding school* dikena memiliki standar yang ketat. Maka dari itu peserta didik diharapkan dapat berperilaku dan disiplin diri dilingkungannya agar berhasil dalam proses pembelajarannya. Setiap sekolah yang menggunakan program sistem *boarding school* memiliki standar disiplin dan metode yang berbeda dalam menangani perilaku peserta didiknya, akan tetapi sebagian besar sekolah berasrama memiliki standar yang sama. Dari uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem *boarding school* merupakan suatu lembaga pendidikan yang merancang mengenai peraturan serta menyelenggarakan sistem pembelajaran dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru dan mempunyai asrama untuk tempat menginap siswanya.

Dalam sistem *boarding school*, terdapat berbagai kegiatan dimana seseorang dibawa menuju pada pemahaman budaya lingkungannya. Budaya masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma untuk dijalankan dan ditaati oleh warganya, dan institusi pendidikan merupakan tempat yang menjadi pusat promosi budaya nasional. Institusi pendidikan berasrama telah menjadi tempat interaksi budaya secara nasional, Institusi pendidikan berasrama sebagai suatu masyarakat yang memiliki kebiasaan dan aturan bersama yang mengikat seluruh civitasnya. Peserta didik mengerti jam berapa harus makan, jam berapa harus ke kelas, mengetahui apa yang harus dilakukan bila terlambat. Seragam apa yang harus dikenakan pada siang ini dan malam harinya, dan berbagai kebiasaan lainnya yang unik dan agak berbeda-beda sesuai dengan institusi pendidikannya.

c. Aspek-aspek Sistem *Boarding School*

a) Peserta Didik

Didalam pendidikan ada berbagai bentuk tingkatan pendidikan sesuai dengan usia peserta didik. Menurut Oemar Hamalik dalam Irfan Setiawan (2013:10) Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang diproses hingga menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sehingga sebagai komponen dalam dunia pendidikan, peserta didik dapat dikaji melalui pendekatan edukatif sosial, dan psikologis. Peserta didik pada lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school* wajib mengikuti aturan yang berlaku dalam proses pendidikan. Aturan kadang mengekang hak-hak

tertentu dari peserta didik. Bentuk-bentuk pembatasan hak-hak peserta didik menurut Irfan Setiawan (2013:11) sebagai berikut:

1) Pembatasan menggunakan alat komunikasi

Pembatasan hak komunikasi ini biasanya berbentuk pelarangan atau pembatasan penggunaan alat komunikasi berupa handphone. HP dapat digunakan hanya pada waktu tidak sedang mengikuti kegiatan pendidikan, misalkan hanya pada sore hari, atau malam hari. Pembatasan ini bertujuan untuk memfokuskan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan.

2) Pembatasan hak bersosialisasi

Dalam hal ini institusi pendidikan yang membatasi peserta didik untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar. Beberapa lembaga pendidikan seperti pesantren, didirikan pada lokasi terpencil yang jauh dari kepadatan pemukiman penduduk.

3) Pembatasan menerima informasi

Pemberian akses informasi yang bebas kepada peserta didik merupakan hal yang kurang tepat karena dapat memberikan efek negatif pada peserta didik terutama yang berada pada sistem *boarding school*. Tidak semua informasi yang dapat dipastikan kebenarannya dan dapat berguna bagi peserta didik, apalagi bila informasi tersebut berasal dari internet.

b) Kegiatan pendidikan

Dalam institusi sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* merancang program pendidikan yang komprehensif, sehingga proses

pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasinya serta pembentukan watak dan perilaku kemandirian siswa. Selain bertujuan untuk peningkatan mutu akademik didalam sistem *boarding school* peserta didik juga dilatih hidup mandiri diasrama serta diarahkan untuk menjadi pribadi berkarakter dan mandiri dalam belajar. Keseimbangan proses pendidikan ini, dilaksanakan terpadu dalam rangka pembekalan pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku peserta didik. Keterpaduan tersebut diharapkan menghasilkan kompetensi peserta didik yang didukung *hard skill* dan *soft skill*.

c) Fasilitas Asrama

Pada institusi pendidikan kedinasan yang menerapkan sistem *boarding school* biasanya dilengkapi fasilitas kegiatan pembelajaran, penunjang asrama dan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas dasar bagi institusi pendidikan berasrama menurut Irfan Setiawan (2013:15) minimal terdiri dari:

- 1) Ruang kuliah/belajar
- 2) Kamar tidur, yang lengkap beserta tempat tidur, lemari pakaian dan meja belajar (lemari pakaian dan meja belajar bisa dipadukan)
- 3) Fasilitas olahraga, minimal terdapat lapangan tempat berolahraga
- 4) Fasilitas makan dan minum (air minum dapat diakses dan diminum kapan saja)

Fasilitas yang lengkap tentunya dapat menunjang kenyamanan peserta didik pada setiap kegiatan pendidikan di dalam asrama. Ruang kelas yang baik biasanya memiliki daya tampung yang sesuai dengan luas ruangan

dan jumlah peserta didik. Memiliki perangkat penunjang pembelajaran seperti *smart board*, infokus dan lainnya, serta memiliki akses internet yang terbatas (yang membatasi akses situs porno, situs game, situs facebook, twitter dll). Sementara fasilitas penunjang asrama dilengkapi dengan laboratorium, perpustakaan, klinik, ruang aula, tempat ibadah, taman, laundry, ruang makan, dapur, kantin/koperasi, barak/wisma dan lain-lain. Khusus untuk wisma yang baik, selain adanya tempat tidur dilengkapi dengan tempat pakaian, ruang belajar, toilet bila perlu ruang teras dilengkapi CCTV. Asrama yang baik, juga dilengkapi fasilitas untuk berbagai kegiatanekstrakurikuler seperti; lapangan dan alat olahraga, fasilitas kesenian, fasilitas untuk senat mahasiswa. Fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler berguna sebagai media penyaluran minat dan bakat serta aspirasi peserta didik. Dengan adanya fasilitas tersebut, dapat membantu menghilangkan kejenuhan dan kebosanan serta *homesick* peserta didik

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar tidak harus dilakukan disekolah tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah misalnya belajar dapat dilakukan dilingkungan rumah, asrama dan dilingkungan masyarakat. Belajar dapat dilaksanakan kapan saja dan bersumber dari apa saja yang memungkinkan memberi makna pada kehidupan. Melalui belajar seseorang akan mengerti banyak hal demi kelangsungan hidup mereka di masa depan yang dapat memberikan dampak perubahan, baik kemampuan maupun sikap mereka

ke arah yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Menurut Dalyono (2009: 49) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Sugihartono, dkk (2007:74) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian yaitu “belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif lama sebagai hasil latihan yang diperkuat”. Sedangkan menurut Dimiyati Mahmud (2012:83) belajar adalah “suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman”.

Hakim (2008: 1) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya pikir dan kemampuan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu poses usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mengadakan atau memperoleh perubahan kearah yang lebih baik. Sedangkan Hamalik (2009: 73) mengatakan tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk

menentukan hasil pembelajaran. Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seseorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar dirumah, di dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah, berupa kursus, les privat, bimbingan studi dan sebagainya. Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2010: 54) adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari diri siswa yang belajar. Faktor intern meliputi:

- a) Faktor jasmaniah yang berupa kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologi yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan. Faktor kelelahan dibagi 2, yaitu kelelahan jasmani (bersifat fisik) dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari lingkungan siswa. Faktor ekstern meliputi :

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan paling kecil dari siswa. Pengaruh keluarga yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal bagi siswa. Pengaruh belajar yang berasal dari sekolah mencakup metode mengajar guru, kurikulum, relasi siswa dengan guru, relasi siswa dengan siswa, tata tertib sekolah, sarana prasarana sekolah, waktu terjadinya proses mengajar dan standar pelajaran.

c) Faktor Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hidup bermasyarakat. Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar adalah media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang dialami individu dalam rangka mengubah perilakunya. Hal tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan, dan kemampuan-kemampuan yang lain, sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

b. Pengertian Kemandirian Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah faktor internal yaitu kemandirian belajar. Menurut Fatimah (2006:141) kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi

dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Sedangkan Ali dan Asrori (2008:114) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuisasi. Yang dimaksud proses individuisasi disini adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian seseorang mempengaruhi kesuksesan hidupnya, termasuk kesuksesannya dalam belajar.

Kemandirian belajar menurut Mujiman (2007: 1) dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki. Sedangkan kemandirian belajar menurut Tirtaraharja dan La Sulo (2005: 50) Kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar. Dan menurut Ahmadi (2004: 31), kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain. Sehingga siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya

diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di sekolah, tidak hanya cukup jika hanya sekedar menghafal. Namun, siswa juga dituntut mempunyai konsentrasi, ketelitian dan keterampilan yang tinggi. Dengan kata lain, siswa dituntut memiliki kemandirian belajar khususnya di dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS.

c. Konsep Kemandirian Belajar

Tirtarahardja dan Sulo, (2005:50), Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai pada perolehan hasil belajar, keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai pada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut. Konsep kemandirian belajar bertumpu pada bahwa siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal apabila siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Konsep ini juga berlaku dalam perolehan hasil belajar IPS. Kemandirian belajar menggambarkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam mengatur

belajarnya sendiri. Kemampuan siswa mengatur belajarnya sendiri tercermin dalam pendekatan tertentu siswa terhadap belajar, misalnya, siswa menggunakan banyak strategi belajar untuk mengatur belajarnya, memberikan prioritas pada tugas-tugasnya dan merencanakan waktu yang terbaik untuk mengerjakan tiap-tiap tugas, memilih strategi-strategi tertentu yang telah terbukti efektif, mengevaluasi kemajuan, serta menetapkan tujuan.

d. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Mudjiman (2007:9) untuk mengetahui kemandirian siswa dapat dilihat dari behavioral indikator yang terkait dengan intensitas kegiatan pembelajar dalam menjalankan kegiatan belajar. Indikator-indikator itu identik dengan ciri-ciri kualitas belajar yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi yaitu sebagai berikut:

a) Keaktifan belajar

Kemandirian belajar yang dimiliki siswa menandakan bahwa tingginya keaktifan belajar pada diri siswa. Maksudnya, keaktifan belajar menjadi faktor utama siswa untuk mendapatkan sesuatu atau serangkaian kompetensi yang diwujudkan pada tingginya Kemandirian Belajar.

b) Persistensi kegiatan belajar

Adanya persistensi kegiatan belajar, juga menandakan adanya Kemandirian Belajar pada diri siswa sebab dalam belajar mandiri, kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri

oleh pembelajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.

c) Keterarahan belajar

Keterarahan belajar juga menandakan adanya Kemandirian Belajar pada diri siswa dikarenakan siswa belajar untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya. Selain itu, siswa telah memiliki modal pengalaman yang mengarahkan kepada kegiatan belajar yang lebih lanjut.

d) Kreativitas pembelajar

Kreativitas pembelajar diwujudkan melalui sikap siswa dalam upaya memanfaatkan berbagai sumber belajar. Kreativitas pembelajar menandakan bahwa siswa memiliki Kemandirian Belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar pada diri peserta didik dapat meningkatkan kualitas belajarnya, dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar IPS.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa merupakan tolak ukur untuk mendapatkan hasil belajar. Salah satu tujuan pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar yang telah diperoleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Karena hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, maka kegiatan belajar merupakan proses yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Belajar sendiri merupakan

perubahan tingkah laku dalam menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Perubahan dari hasil belajar dapat terlihat dari perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek pada individu yang telah mengikuti proses pembelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Dalam menentukan ketuntasan hasil belajar siswa, satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM inilah yang menjadi kriteria yang digunakan oleh guru dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Menurut Nana Sudjana (2009:22)“, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Aunurrahman (dalam Reza Prayuda 2014:24) menjelaskan “Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (observerable).” Untuk mengetahui hasil belajar maka seorang pendidik perlu melaksanakan evaluasi hasil belajar. Hamalik (2005: 155) mengatakan bahwa “ hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan”. Hal ini dapat diidentifikasi, bahkan dapat diukur dari penampilan. Penampilan ini

berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu atau melakukan sesuatu kegiatan atau perbuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil kemampuan atau kecakapan yang diperoleh siswa dari interaksi dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS

Hasil belajar siswa itu heterogen jadi setiap siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran mendapat hasil yang berbeda dengan siswa satu dengan siswa yang lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam maupun dari luar diri siswa. Menurut Slameto (2010:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1) Faktor internal

- a) Faktor jasmaniah: kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

- b) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, keadaan gedung.
- 3) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat lainnya.

Dari beberapa faktor diatas menimbulkan hasil belajar antara siswa satu dengan yang lain menunjukkan hasil yang berbeda. Karena masing-masing siswa memiliki faktor fisiologis dan psikologis yang berbeda. Berdasarkan pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa. Faktor psikologis merupakan keadaan psikologi siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis meliputi kecerdasan, minat, sikap dan bakat. Faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial seperti sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sedangkan faktor eksternal lingkungan non sosial meliputi lingkungan alamiah, instrumental.

B. Hasil Penelitian Relevan

- 1) Hasil penelitian yang relevan tentang sistem *boarding school*

Penelitian dilakukan oleh Khamdiah Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian “Sistem *Boarding school* dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas

VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan sistem *boarding school* dalam penanaman karakter siswa, faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem *boarding school*, serta hasil yang dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis adalah deskriptif analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan sistem *boarding school* yaitu melalui proses pembelajaran, pembiasaan, pengembangan diri, keteladanan, menjalin komunikasi dengan orangtua, nasehat, perhatian dan hukuman. Adapun karakter yang ditanamkan yaitu: religius, jujur, kerja keras, mandiri, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, bersahabat, gemar membaca, semangat kebangsaan, semangat berdakwah, percaya diri dan tanggung jawab. Adapun keteladanan yang ditampilkan yakni, kesederhanaan, semangat belajar, menghargai dan tidak pilih kasih. Penerapan sistem *boarding school* dalam mendidik karakter siswa dapat disimpulkan bahwa sistem *boarding school* belum memenuhi tujuan pendidikan. Karena pendidikan bertujuan menyiapkan peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat luas, sedangkan dalam realnya dalam *boarding school* peserta didik hanya berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik, bukan pada masyarakat luas. Peserta didik dapat saja berhasil menjadi siswa yang berkarakter dalam mentaati peraturan yang ada dalam asrama, peserta didik berkarakter karena sistem bukan karena kesadaran pribadi sebagai sosok berkarakter.

Persamaan :

Pada penelitian yang dilakukan oleh Khamdiah Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu sama-sama membahas tentang variabel bebasnya yaitu sistem *boarding school*.

Perbedaan :

Pada penelitian yang dilakukan oleh Khamdiah membahas tentang Sistem *Boarding school* dalam Pendidikan Karakter Siswa, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pengaruh sistem *boarding school* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar.

- 2) Penelitian dilakukan oleh Anisa Rosdiana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung pada tahun 2018. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan rumus *Chi Kuadrat*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 155 orang dan sampel yang diambil sebanyak 31 responden. Berdasarkan analisis data dan pengujian pengaruh yang dilakukan, maka dalam penelitian ini terdapat pengaruh sistem pembelajaran sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

Persamaan :

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rosdiana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yaitu sama-sama membahas tentang variabel bebasnya yaitu tentang sistem *boarding school*.

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rosdiana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan subjeknya adalah siswa SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur. Sedangkan penelitian ini mengambil subjeknya dari jenjang sekolah MTs. Assalam Bangilan Tuban.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rosdiana yaitu mengetahui pengaruh sistem pembelajaran sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pengaruh sistem *boarding school* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Syofia Leiliana (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Program Pendidikan Asrama Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Darussakinah Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Darussakinah objeknya adalah pengaruh program pendidikan asrama terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Darussakinah Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Populasinya adalah seluruh siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Darussakinah Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto

Kampar Kabupaten Kampar yang berjumlah 55 siswa. Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Setelah melakukan penelitian, penulis mendapat kesimpulan akhir bahwaterdapat pengaruh antara kedua variabel yang signifikan yaitu 0.752. Koefisien determinasi adalah $n-2 = 0,566$ kontribusi pengaruh program pendidikan asramaterhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 56.60%.

Persamaan :

Penelitian yang dilakukan oleh Syofia Leiliana yaitu sama-sama meneliti Pengaruh Program Pendidikan Asrama Terhadap Hasil Belajar Siswa.

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan oleh Syofia Leiliana menggunakan subjek penelitian pada jenjang Madrasah Aliyah pada siswa kelas XI pada mata pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Darussakinah sedangkan penelitian ini mengambil jenjang MTs kelas VIII pada mata pelajaran IPS di MTs Assalam Bangilan Tuban.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Agung Wirayat, Junaidi. H. Matsum, Okianna Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Negeri 4 Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian yaitu studi hubungan. Sampel pada penelitian ini adalah 52 siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh signifikan kepada hasil belajar sebesar 10%. Pengaruh ini tergolong kecil dikarenakan luasnya faktor-faktor yang mempengaruhi

hasil belajar serta siswa yang masih ragu pada diri sendiri dan belum sepenuhnya siswa jujur dalam mengisi angket penelitian. Untuk hasil belajar rata-rata nilai siswa masuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata yaitu 81.42.

Persamaan :

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Agung Wirayat, Junaidi. H. Matsum, Okianna Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan yaitu sama-sama membahas tentang kemandirian belajar dan hasil belajar siswa.

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Agung Wirayat dkk, hanya meneliti satu variabel bebas terhadap variabel terikat saja. Tetapi pada penelitian ini meneliti dua variabel bebas yaitu pengaruh sistem boarding school dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Agung Wirayat dkk ini mengambil subjek penelitian kelas XI IIS SMA pada siswa SMA Negeri 4 Pontianak sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya mengambil jenjang MTs siswa kelas VIII Assalam Bangilan Tuban.

C. Kerangka Berfikir

1) Pengaruh sistem *boarding school* terhadap hasil belajar

Dalam sistem *boarding school* atau sekolah berasrama proses belajar mengajar tetap seperti sekolah pada umumnya yang mengajarkan ilmu pengetahuan pada peserta didiknya. Sistem *boarding school* merupakan sistem sekolah yang memberlakukan dimana siswa tidak hanya belajar di lingkungan kelas tetapi mengharuskan siswa tinggal disuatu tempat yang

sama dengan lingkungan sekolah. Dalam kegiatan Sistem *Boarding school* mengharuskan peserta didiknya mengikuti kegiatan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada sore dan malam hari. Sistem *boarding school* yang diterapkan disekolah akan mempermudah kontrol terhadap kegiatan belajar siswa. Karena sebelumnya siswa telah mendapatkan pengetahuan dan melatih kedisiplinannya selama tinggal diasrama. Jadi dengan penerapan sistem *boarding school* maka siswa akan lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan proses belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

2) Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar

Kemandirian belajar juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kemandirian belajar adalah proses perubahan yang dialami individu dalam rangka mengubah perilakunya. Kemandirian Belajar siswa sangat dibutuhkan untuk memperoleh Hasil Belajar IPS yang maksimal. Siswa yang memiliki Kemandirian Belajar, melakukan kegiatan belajarnya berdasarkan pilihan sendiri, kemauan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Kemandirian Belajar menuntut siswa untuk mengalami sendiri proses perolehan Hasil Belajar IPS. Dengan Kemandirian Belajar yang tinggi, siswa semakin aktif dan mampu mengatur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

3) Pengaruh Sistem *Boarding school* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar

Pada sistem pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school* dapat mempermudah proses pembelajarannya di dalam lingkungan kelas maupun diluar lingkungan kelas. Karena pada dasarnya sistem *boarding school* adalah sekolah yang menggabungkan antara tempat tinggal dan kegiatan belajar disekolah. Dalam arti sistem *boarding school* yang diterapkan, peserta didik tidak hanya belajar dilingkungan kelas tetapi saat mereka pulang dari sekolah mereka akan tinggal diasrama pada periode tertentu. Sekolah yang menerapkan Sistem *Boarding School* akan lebih mudah terkontrol dan lebih aktif dalam proses pembelajaran karena pada sebelumnya peserta didik dilatih kedisiplinan dan kemandiriannya dilingkungana asrama. Dengan dibiasakanya hidup mandiri dilingkungan asrama maka peserta didik akan lebih mandiri lagi dalam proses belajarnya dikelas. Jadi dengan penerapan sistem *boarding school* dapat melatih siswa untuk lebih mandiri dalam menjalankan tugasnya dilingkungan asrama maupun dilingkungan sekolah. Maka dari itu penerapan sistem *boarding school* sangat membantu siswa untuk lebih mandiri lagi dalam belajar, lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap suatu persoalan dalam proses pembelajarannya sehingga peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya.

D. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem *boarding school* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTs Assalam tahun pelajaran 2018/2019
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTs Assalam tahun pelajaran 2018/2019
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem *boarding school* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTs Assalam tahun pelajaran 2018/2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *kausa komparatif* yaitu penelitian yang melakukan pengujian hipotesis untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Iskandar, 2009:19-20). Selain itu penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex-post facto*, karena mengungkap fakta yang terjadi. Menurut Iskandar (2009: 21-22),”penelitian *ex-post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian mengamati kebelakang tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya kajian tersebut”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dimana pendekatan ini digunakan untuk meneliti data yang berupa angka-angka yang sudah diolah dan dianalisis dalam bentuk analisis statistik. Maka dari itu jenis penelitian ini tepat digunakan untuk menjelaskan **Pengaruh Sistem *Boarding School* dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VIII di MTs Assalam Tahun Ajaran 2018/2019.**

B. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Assalam yang beralamat di Desa Bangilan Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai Juli 2019.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 60) ” variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan” variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau munculnya variabel terikat (Sugiyono, 2010: 61). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu:
 - a. Sistem *Boarding school* yang diberi simbol X_1
 - b. Kemandirian Belajar yang diberi simbol X_2
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010: 61). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Hasil Belajar IPS yang diberi simbol Y.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Suharsimi Arikunto (2010: 173) mengemukakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Populasi dapat berupa kumpulan kelompok yang anggotanya orang, kejadian atau benda. Menurut Sugiyono (2008:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas delapan (VIII) yang terdiri dari lima kelas, dengan kapasitas siswa sebagai berikut:

Tabel 3.1
data siswa kelas MTs Assalam

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII-A(PI)	33
2.	VIII-B(PI)	33
3.	VIII-C(PI)	33
4.	VIII-A(PA)	29
5.	VIII-B(PA)	30
Jumlah		158

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2008:118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dapat diambil jika jumlah populasi besar dan peneliti tidak bisa mengambil semua responden dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus representatif”. Sedangkan untuk menentukan besar kecilnya sampel menurut Suharsimi Arikunto (2010:120) menyatakan “apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasar pada pendapat di tersebut, maka dalam menentukan banyaknya sampel dalam

penelitian ini adalah:

$$S = 25\% \times 158$$

$$= 39,5 \text{ (dibulatkan menjadi 40)}$$

Jadi jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 40siswa, sehingga dari masing-masing kelas diambil 8 siswa. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah *random sampling*. Cara pengambilan sampel dengan sistem acak, yaitu dalam penentuan

sampel, peneliti tidak memilih responden yang didasarkan pada pilihan peneliti melainkan melalui pengambilan undian secara acak.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket atau Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket atau kuesioner. “kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui” (Suharsimi Arikunto, 2010: 201). Kuesioner ini digunakan untuk mengungkap data tentang Sistem *Boarding school* dan Kemandirian Belajar.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi (2010: 201) “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya”. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data Hasil Belajar IPS Siswa kelas VIII MTs Assalam Bangilan. Dalam penelitian ini dokumentasi akan digunakan untuk memperoleh data jumlah siswa dan data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII MTs Assalam Bangilan Tahun Ajaran 2018/2019 berupa rerata nilai Ulangan Harian (UH) sebelum remidi, Ulangan Tengah Semester (UTS) sebelum remidi, dan Ulangan Akhir Semester (UAS) sebelum remidi pada semester gasal Tahun Ajaran 2018/2019 mata pelajaran IPS.

3. Observasi

Metode observasi yaitu peneliti datang ke obyek penelitian, metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan sistem *boarding school* dan kemandirian belajar di sekolah.

F. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 203) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (kuesioner) yang digunakan untuk mengungkap variabel Sistem *Boarding school* dan Kemandirian Belajar. Dalam menyusun instrumen penelitian dalam hal ini berupa angket, terlebih dahulu dilakukan penyusunan instrumen yang dikenal dengan istilah “kisi-kisi”. Kisi-kisi instrumen tersebut disusun dalam bentuk pernyataan positif/negatif dan setiap pernyataan diberikan nilai atau skor berdasarkan skala.

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator untuk masing-masing variabel penelitian yaitu:

a. Sistem *Boarding school* dan Kemandirian Belajar

Masing-masing setiap variabel berisi 20 item dengan perincian seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Sistem *Boarding school* dan Kemandirian Belajar

No.	Variabel	Indikator	Item	Jumlah
1.	Sistem <i>Boarding School</i>	Penjadwalan	1,2,19,20	4
		Disiplin dalam tugas	3,6,8,9*,10,11, 13*,14,15,17	10
		Aturan perilaku yang tepat	4,5*,7,16	4
		Sanksi bagi yang berkekelakuan buruk	12,18*	2
Jumlah				20
2.	Kemandirian Belajar	Keaktifan belajar	1,5*,7,11*,13, 16*,17*,18*,20	9
		Presistensi kegiatan belajar	3,4,6,8,14	5
		Keterarahan belajar	2,19	2
		Kreatifitas pembelajar	9,10,12,15	4
Jumlah				20

*butir pernyataan negatif

b. Hasil Belajar IPS

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel terikat Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII MTs Assalam Bangilan adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui rata-rata nilai Ulangan Harian mata pelajaran IPS siswa pada saat kelas VIII semester genap tahun ajaran 2018/2019.

2. Penetapan Skor

Angket dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skala Likert yang dimodifikasi dalam empat alternatif jawaban. Hal ini dikarenakan untuk menghindari kemungkinan responden menjawab alternatif jawaban tengah atau netral. Adapun alternatif jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Responden memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan dirinya. Pernyataan dalam angket penelitian ini terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif yang disusun secara acak.

Berikut merupakan alternatif jawaban untuk tiap butir pernyataan beserta skor untuk setiap pernyataan positif dan negatif:

Tabel 3.3
Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negative
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

G. Uji Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen dilakukan di MTs Assalam Bangilan subyek yang digunakan adalah siswa kelas VIII MTs Assalam Bangilan sejumlah 40 siswa diluar sampel penelitian. Dengan rincian kelas VIII-A(PI) sampelnya 8 siswa, kelas VIII-B(PI) sampelnya 8 siswa, dan kelas VIII-C(PI) sampelnya 8 siswa, VIII-D(PA) 8 siswa dan kelas VIII-E(PA) 8 siswa. Uji instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen. Uji instrumen menggunakan:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan kesahihan dalam data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen adalah Korelasi *Product Moment* (Karl Pearson), yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$\sum X$	= jumlah skor butir
$\sum Y$	= jumlah skor total
$\sum XY$	= jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
$\sum X^2$	= jumlah kuadrat dari skor butir
$\sum Y^2$	= jumlah kuadrat dari skor total
N	= jumlah responden

(Suharsimi, 2010: 213)

Jika r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel pada taraf signifikan 5%, maka butir pernyataan tersebut valid. Namun, jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka butir pernyataan tidak valid. Perhitungan uji validitas ini akan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (*reliability*) secara sederhana berarti tahan uji atau dapat dipercaya. Sebuah alat evaluasi dipandang reliabel (*reliable*) atau tahan uji, jika memiliki hasil yang tetap walaupun dilakukan beberapa kali dalam waktu yang berlainan. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \frac{\sum ab^2}{a^2 t}\right)$$

Keterangan:

r_{11}	= Reliabilitas instrumen
k	= Banyaknya butir pertanyaan
$\sum ab^2$	= Jumlah varians butir
$a^2 t$	= Varians total.

(Suharsimi, 2010: 239)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan hasil uji adalah pedoman dari Sugiyono, yaitu:

Tabel 3.4
Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2007: 231)

Instrumen dikatakan reliabel jika r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel. Jika r hitung lebih kecil dari r tabel instrumen dikatakan tidak reliabel atau nilai r hitung dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r dengan ketentuan dikatakan reliabel jika r hitung ≥ 0.600 . Perhitungan uji validitas ini akan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*

H. Teknik Analisis Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Jenis data pada penelitian ini ialah data kuantitatif, sehingga menghasilkan data numerik. Tabulasi data untuk masing-masing variabel dilakukan terhadap skor yang diperoleh dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows* sehingga akan diperoleh harga rerata, modus, rentang, nilai maksimum, nilai minimum, distribusi frekuensi, histogram dan pie chart pada setiap variabel penelitian.

a. Mean, Median, Modus dan Standar Deviasi

Perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*.

b. Tabel Distribusi Frekuensi

1) Menentukan jumlah kelas interval dengan menggunakan rumus

Sturges:

$$K = 1 + 3.3 \log n$$

Keterangan:

K : Jumlah kelas interval
 n : Jumlah data observasi
 log : *Logaritma*

2) Menghitung rentang data/*range*

Rentang data = data terbesar - data terkecil

3) Menghitung panjang kelas

Panjang kelas = Rentang kelas : Jumlah kelas

c. Histogram

Pembuatan histogram berdasarkan data dan frekuensi yang telah ditampilkan pada tabel distribusi frekuensi.

Kemudian menentukan kecenderungan variabel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mencari nilai maksimum (X_{max}) dan nilai minimum (X_{min})
- b) Mencari rata-rata ideal (M_i)

$$M_i = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$$

- c) Mencari standar deviasi ideal (SD_i)

$$(SD_i) = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$$

d. Pengkategorian variabel dalam tiga kategori sebagai berikut:

- 1) Kategori baik = ($> M_i + 1 SD_i$)
- 2) Kategori sedang = ($M_i - 1 SD_i$) sampai dengan ($M_i + 1 SD_i$)
- 3) Kategori rendah = ($< M_i - 1 SD_i$)

(Suharsimi Arikunto, 2006)

e. Pie Chart

Pie Chart dibuat berdasarkan data kecenderungan variabel yang ditampilkan dalam tabel kecenderungan variabel.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran dari masing-masing variabel mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \text{maksimum}[S_n1(X) - S_n2(X)]$$

Keterangan :

D = Angka Selisih Maksimum

S_n1 = Frekuensi Kumulatif Relatif

S_n2 = Frekuensi Kumulatif Teoritis

(Sugiyono, 2007: 135)

Hasil perhitungan ini selanjutnya dikonsultasikan dengan $\alpha = 0,05$ pada tabel. Apabila dari hasil perhitungan ternyata Kolmogorov Smirnov sama atau lebih besar dengan tabel maka data tersebut distribusinya normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan

linier atau tidak terhadap variabel terikat. Adapun rumus yang digunakan dalam uji linieritas dalam penelitian ini adalah:

$$F_{\text{reg}} = \frac{R_{K\text{reg}}}{R_{K\text{res}}}$$

Keterangan :

F_{reg} = harga bilangan F untuk garis regresi

R_{Kreg} = rerata kuadrat garis regresi

R_{Kres} = rerata kuadrat residu

(Sutrisno Hadi, 2004: 13).

Harga F hitung kemudian dikonsultasikan dengan F tabel dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga F hitung lebih kecil atau sama dengan F tabel maka Pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dinyatakan linier, sebaliknya jika harga F hitung lebih besar atau sama dengan F tabel maka Pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dinyatakan tidak linier. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for Windows. Uji linieritas dapat diketahui dari nilai Sig, apabila sig>0.05 maka ada hubungan yang linier antara variabel independen dan variabel dependen. Dan jika nilai sig<0.05 maka tidak ada hubungan yang linier antara variabel independen dan variabel dependen.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas mengetahui bahwa ada tidaknya multikolinieritas antara variabel bebas sebagai syarat digunakannya regresi ganda dalam menguji hipotesis ke tiga. Ada tidaknya multikolinieritas dapat

ditentukan dengan nilai *tolerance* (α) dan *variance inflation factor* (*VIF*). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat *VIF* masing-masing variabel yaitu jika suatu variabel independen mempunyai nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi multikolonieritas dan apabila variabel independen mempunyai nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolonieritas.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, dengan analisis ini dapat diketahui koefisien regresi variabel terhadap variabel terikat. Dalam analisis regresi ganda, langkah-langkah yang harus ditempuh:

1) Membuat persamaan garis dengan dua prediktor, dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = kriterium

a = konstanta

X = prediktor

b = koefisien prediktor

(Sugiyono,2008: 277).

Dalam penelitian ini, uji regresi berganda dilakukan dengan menggunakan *SPSS 16.0 For Windows*.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Digunakan dalam pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t merupakan uji secara individu antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian uji t ini digunakan

untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara sistem *boarding school* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r_p \sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r_p^2}}$$

Keterangan :

r_p = korelasi persial yang ditentukan.

n = jumlah sampel

t = t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel.

(Sugiyono, 2010: 194)

Dari hasil yang diperoleh dari uji t dengan melihat angka signifikan yaitu apabila signifikan < 0.05 berarti secara parsial ada hubungan positif dan signifikan antara sistem *boarding school* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. Dan apabila signifikan > 0.05 berarti secara parsial tidak ada hubungan positif dan signifikan antara sistem *boarding school* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis menurut Suliyanto (dalam Anggun, 2011) adalah jika:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau signifikan ≤ 0.05 , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
2. $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, atau signifikan > 0.05 , maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah sistem *boarding school* dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Adapun rumusnya uji F adalah sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - r^2)(1 - k - 1)}$$

Keterangan :

R = Koefisien kerelasi ganda

K = Jumlah variabel independen

N = jumlah anggota sampel.

(Sugiyono, 2010: 235).

Untuk mempermudah dalam menganalisis data dibantu dengan komputer yaitu SPSS 16.0 For Windows dengan melihat angka signifikan ≤ 0.05 berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan sistem *boarding school* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Signifikan ≥ 0.05 berarti tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sistem *boarding school* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis menurut Suliyanto (dalam Anggun, 2011) adalah jika:

1. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau signifikansi $F \leq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
2. Nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, atau signifikansi $F > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R Square*), uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variansi dalam variabel terikat yang diterangkan variabel bebas secara bersama-sama. Hasil hitungan *R Square* dapat dilihat pada output model summary. Pada kolom *R Square* dapat diketahui berapa presentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.